

## Inovasi Pendidikan Islam Pada Perkembangan Madrasah Menghadapi Tantangan Perubahan

Wandana Simatupang<sup>1</sup>, Wasiyem<sup>2</sup>, Makmur Syukri<sup>3</sup>

STAI Bahriyatul Ulum Pandan<sup>1</sup>

Unversitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan<sup>2, 3</sup>

wandasimatupang@gmail.com

---

**Abstract:** *The emergence of educational innovation in Indonesia is a creative and progressive response of leaders and experts and educators in implementing the national education system. The strategic role of planners, program implementers, and evaluators to respond to all internal and external changes requires a positive response to all events that shake managerial power, human resources, and organizational culture in schools, madrasas, and Islamic boarding schools to be able to carry out change or innovation. Because educational innovation necessitates a renewal in management, curriculum, learning technology with networks and modernization of educational facilities and infrastructure. This paper examines the idea of the importance of Islamic education innovation in madrasas, pesantren and Islamic religious schools as a sub-system of national education.*

**Keywords:** *innovation, national education system, and Islamic education.*

**Abstrak:** Kemunculan inovasi pendidikan di Indonesia merupakan respon yang kreatif dan progressif pimpinan beserta pakar dan tenaga pendidik dalam melaksanakan sistem pendidikan nasional. Peran strategis para perencana, pelaksana program, dan evaluator untuk menjawab segala perubahan internal dan eksternal meniscayakan respon positif atas semua kejadian yang menggoyang kekuatan manajerial, sumberdaya manusia, dan budaya organisasi pada sekolah, madrasah, dan pesantren untuk mampu melakoni perubahan atayu inovasi. Karena inovasi pendidikan meniscayakan adanya pembaharuan dalam manajemen, kirakulum, teknologi pembelajaran dengan jaringan dan modernisasi sarana dan prasarana pendidikan. Tulisan ini mengkaji gagasan pentingnya inovasi pendidikan Islam di madrasah, pesantren dan sekolah agama Islam sebagai sub sistem pendidikan nasional.

**Kata Kunci:** inovasi, sistem pendidikan nasional, dan pendidikan Islam..

### PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen yang terpadu dan masing-masing komponen memiliki fungsi yang saling berhubungan dalam mencapai tujuan sistem dalam hal ini tujuan pendidikan nasional. Dalam sistem kelembagaan, maka ada sekolah, madrasah, dan pesantren yang dikembangkan oleh pemerintah dan pihak swasta sebagai partisipasi masyarakat bersama pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan nasional.

Menurut Syafaruddin, dkk,<sup>1</sup> pendidikan sebagai proses transformasi budaya sejatinya menjadi wahana bagi perubahan dan dinamika kebudayaan

---

<sup>1</sup> Syafaruddin, dkk, *Inovasi Pendidikan*. (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.1.

masyarakat dan bangsa. Karena itu, pendidikan yang diberikan melalui bimbingan, pengajaran dan latihan harus mampu memenuhi tuntutan pengembangan potensi peserta didik secara maksimal, baik potensi intelektual, spiritual, sosial, moral, maupun estetika sehingga terbentuk kedewasaan atau kepribadian seutuhnya. Dengan melalui kegiatan tersebut yang merupakan bentuk-bentuk utama dari proses pendidikan, maka kelangsungan hidup individu dan masyarakat akan terjamin.

Salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah madrasah. Keberadaan madrasah ini mencakup jenjang RA, MI, MTs dan MA. Pengakuan atas pengembangan madrasah di Indonesia sebagai sub sistem dari sistem pendidikan di Indonesia, sesuai UUSPN nomor 20 tahun 2003. Peran Pendidikan Agama sangatlah berpengaruh pada penanaman pemahaman siswa utamanya dalam hal hubungan dengan Penciptanya.<sup>2</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَن يَنْتَفِعُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ  
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ  
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya:

*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas (QS. Ali Imran ayat 112).*

---

<sup>2</sup> Nur Ainiyah, *Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, 2013.

Pendidikan menjadi gejala kebudayaan yang dipengaruhi lingkungan sosialnya. Dengan begitu, pendidikan tidak boleh statis, akan tetapi pendidikan harus mampu mendesain tidak hanya perubahan individu namun sekaligus perubahan masyarakat dan bangsa secara komprehensif serta berkelanjutan. Untuk melakukan perubahan kepribadian warga negara yang berbudaya dan mengkonstruksi formulasi kebudayaan secara komprehensif, maka diperlukan upaya pembaharuan pendidikan yang benar-benar menyentuh esensi kebudayaan masyarakat dan bangsa. Dengan kata lain, pendidikan yang tercerahkan harus mampu mendorong perubahan manusia dan budaya, maka diperlukan manajemen dan kepemimpinan pendidikan yang efektif, tidak hanya pada tingkat makro (pemerintah pusat), dan meso (pemerintah daerah), namun sekaligus juga mengarahkan perubahan atau inovasi pendidikan pada tingkat mikro (sekolah) di satuan pendidikan.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter dalam Pendidikan agama menjadi jalan yang tepat dalam proses penanaman karakter bagi siswa, serta menjadikan siswa yang tumbuh dengan ilmu pengetahuan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Muatan kurikulum pendidikan agama dijelaskan dalam Lampiran UU no 22 tahun 2006, diharapkan kurikulum pendidikan agama islam memiliki tujuan pembelajaran berupa siswa yang sempurna dalam hal agama baik berupa ketaqwaan, keimanan dan akhlakul karimah serta membangun bangsa yang bermoral baik. Manusia seperti itu diharapkan mampu dalam menghadapi setiap masalah yang datang serta mampu menghadapi perubahan yang nantinya akan muncul baik dari dalam negara maupun luar negara.<sup>4</sup> Dampak dari globalisasi pada abad 4.0 memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan saat ini. Pada abad 4.0 Perkembangan pendidikan ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat lalu

---

<sup>3</sup> Syafaruddin, dkk. *Inovasi*. h, 3.

<sup>4</sup> Ifham Choli, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq* 2 No.2, no. Jurnal Pendidikan Islam 2 (2019), h. 35-52.

perubahan mindset setiap individu yang meminta kualitas hasil dari kerja keras manusia. namun pada faktanya masih banyak sekolah yang belum sesuai dengan target mutu lulusan hal ini yang menjadi pertanyaan besar adalah model kurikulumnya. Pendidikan agama Islam pada abad 21 ini memunculkan adanya perbedaan antara Pendidikan barat yang cenderung sekuler dan Pendidikan Islam yang terlihat kaku. Dari persepektif tersebut, mulailah ada integrasi islamisasi ilmu pengetahuan yang perujung dalam internalisasi nilai Islam pada ilmu modern.<sup>5</sup>

Bagi setiap institusi/lembaga/perusahaan, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas yang paling penting. Mutu dalam pandangan seseorang terkadang bertentangan dengan mutu dalam pandangan orang lain, sehingga tidak aneh jika ada dua pakar yang tidak memiliki kesimpulan yang sama tentang bagaimana cara menciptakan institusi yang baik.<sup>6</sup>

Mengutip dari Cepi Riyana, dari Universitas Pendidikan Indoneia yang menyatakan dalam acara kuliah umum tentang tantangan Pendidikan di era revolusi industri 4.0 bahwa kemampuan yang diharapkan adalah peserta didik mampu meningkatkan kualitas dan karakteristik dalam mengembangkan mutu yang dapat diintegrasikan dengan teknologi. Tantangan yang dihadapi oleh peserta didik menurut Cepi Riyana, adalah peserta didik dapat mengelola dan mengembangkan kreativitas serta inovasi baik dalam pola berpikir dan pola bertindak.<sup>7</sup> Revolusi industry 4.0 membuat dunia semakin cepat mengalami perubahan, memiliki jiwa kompetitif yang tinggi dan memiliki jiwa individual yang dominan. Sehingga menurut Muhajir bahwa kompetensi yang harus dimiliki peserta didik ada beberapa diantaranya: memiliki kemampuan berpikir

---

<sup>5</sup> Muhammad Sofwan, "Problematika Dunia Pendidikan Islam Abad 21 Dan Tantangan Pondok Pesantren Di Jambi," Jurnal Kependidikan 46 No. 2 (2016).

<sup>6</sup> Tatang Ibrahim, dan A. Rusdiana. *Manajemen Mutu Terpadu*. (Bandung: Yrama Wydia, 2021), h. 1.

<sup>7</sup> Yusnaini and Slamet, "Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan," Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 2 (2019): 1073–85, <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2668>.

kritis, memiliki kemampuan dalam berinovasi dan kreatif, memiliki kecakapan dalam berkomunikasi, dapat berkolaborasi atau kerja sama dengan teman sebaya dan yang terakhir adalah peserta didik dapat meningkatkan rasa percaya diri di lingkungan sosialnya Revolusi industri 4.0.

## **KAJIAN TEORI**

### **TANTANGAN PERUBAHAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

Sesuatu yang dapat dikembangkan mengenai peran madrasah, pesantren bahkan sekolah Islam sekalipun, adalah pada peran strategisnya dalam mengelola pola manajemen strategik yang dapat menghasilkan rumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan dalam hal ini disebut dengan Madrasah, Pesantren dan Sekolah Islam. Sesuatu yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan pendidikan Islam (pesantren, madrasah dan sekolah Islam) adalah pola manajemen srategik keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan dalam hal ini disebut madrasah.

Pendidikan nasional masih jauh dari hasil yang diharapkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena lulusan sistem pendidikan nasional kurang berdaya di tengah perubahan masyarakat yang semakin massif (besar-besaran) disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan. Pada saat bersamaan, meskipun berbagai kebijakan pembaharuan dan peningkatan mutu melalui regulasi pendidikan, peningkatan kualitas guru dan dosen, pembaharuan kurikulum, pembenahan sarana dan prasarana pendidikan, maupun peningkatan pembiayaan, nampaknya sejauh ini masih menyedihkan.<sup>8</sup>

Lembaga pendidikan Islam yang kuat dengan tradisi keilmuan Islam sebagaimana bersumber dari alqur'an dan hadis merespon perubahan sosial

---

<sup>8</sup> Syafaruddin, dkk. *Inovasi*, h.9.

yang berdampak kepada inovasi pendidikan Islam. Firman Allah dalam surat Arro'du ayat 11:

(لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ )

*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (QS.Ar Ra' du ayat 11).*

Dalam konteks kehidupan sosial, sejatinya Islam menerima perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan duniawi. Dalam konteks pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah Islam, apabila penerapan “manajemen instruksional” dirumuskan dalam pola-pola praktis yang kaku oleh pemegang kebijakan, akan mengakumulasikan kerawanan masalah. Seperti proses pembelajaran yang kurang memadai, pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang tidak profesional dan lain sebagainya. Membiarkan pola seperti ini berkembang (tanpa ada solusi alternatif menuju perkembangan pesantren, madrasah dan sekolah Islam ke depan) pada saatnya akan mengancam eksistensi pesantren, madrasah dan sekolah Islam itu sendiri. Yang terpenting dari semua ini dalam melaksanakan pengelolaan manajemen madrasah terutama pada perannya yang seluruh potensi yang dimiliki stakeholder dan kemudian secara bersama menyusun program dan rencana pengembangan pesantren, madrasah dan sekolah Islam secara bertahap serta meneguhkan kembali komitmen stakeholder kepada pentingnya pendidikan Islam (madrasah) dalam rangka mempersiapkan subyek didik yang cerdas, bermoral dan memiliki ketrampilan, sehingga dapat memberikan kontribusi pemikiran perkembangan zaman.

Perubahan dalam kehidupan karena dipengaruhi banyaknya nikmat Allah yang dapat diusahakan dan dieksplorasi melalui potensi, kompetensi, dan kemauan manusia untuk hidup lebih baik. Firman Allah dalam surat Al Anfal ayat 53:

(ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ)

*(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS.Al Anfal ayat 53).*

Perubahan perilaku peserta didik menjadi muara dalam melaksanakan pembelajaran, termasuk dalam proses pendidikan Islam di madrasah, pesantren dan sekolah agama Islam. Karena itu, mendidik tidak hanya sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga membuka pola pikir mereka bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup mereka sehingga dari ilmu tersebut, mampu merubah sikap, pengetahuan, dan keterampilan mereka menjadi lebih baik. Penguasaan terhadap materi yang dikelola dan ditampilkan secara profesional, dari hati dan tanpa paksaan, logis, dan menyenangkan, serta dipadukan dengan pendekatan personal-emosional terhadap peserta didik akan menjadikan proses pembelajaran yang ingin dicapai terwujud. Selain itu, pembelajaran juga harus dibuat bervariasi dengan menciptakan suatu metode pembelajaran yang baru atau dengan kata lain inovasi.

Berbicara tentang inovasi, sebenarnya kata ini seringkali dikaitkan dengan perubahan, tetapi tidak setiap perubahan dikatakan sebagai inovasi. Inovasi adalah suatu ide, penemuan atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang benar-benar baru bagi seseorang yang bersifat relatif.

Sedangkan inovasi pembelajaran yang dimaksud disini adalah metode atau kiat seorang guru dalam membelajarkan siswa dengan berbagai tujuan tertentu. Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Kemauan guru untuk mencoba menemukan, menggali dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran merupakan salah satu penunjang akan munculnya berbagai inovasi-inovasi baru. Tanpa didukung kemauan dari guru untuk selalu berinovasi dalam pembelajarannya, maka pembelajaran akan menjenuhkan bagi siswa. Di samping itu, guru tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Mengingat sangat pentingnya inovasi, maka inovasi menjadi sesuatu yang harus dicoba untuk dilakukan oleh setiap guru.

Berkaitan dengan tatakelola yang mendasarinya adalah pengetahuan, maka inovasi diwujudkan dengan manajemen yang difungsikan dalam organisasi. Firman Allah dalam surat Al Mukminun ayat 68:

(أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ )

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu? (QS.Al Mukminun ayat 68).*

Itu artinya selalu ada saja yang baru datang atau muncul kemudian yang berbeda dari apa yang dibiasakan oleh nenek moyang dahulu kala. Kebaruan budaya akan muncul karena manusia adalah makhluk berbudaya dan kreatif. Tantangan revolusi industry 4.0 harus direspon secara cepat dan tepat oleh seluruh pemangku kepentingan di lingkungan Pendidikan apalagi oleh seorang pimpinan, agar mampu meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tengah persaingan global. "Kebijakan strategis perlu dirumuskan dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta



pengembangan perangkat software pusat teknologi, riset dan pengembangan hingga inovasi". Peningkatan kualitas sekolah menjadi lebih baik dari kinerja sebelumnya adalah hal yang sangat sulit dan telah lama menjadi minat penelitian di tingkat internasional. Tantangan pimpinan sekolah dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa akan selalu menjadi focus penelitian pendidikan yang menarik karenanya. Kepemimpinan yang diharapkan adalah kepemimpinan yang berorientasi pada masa depan (transformation leadership)<sup>9</sup>. Baru-baru ini, OECD (2016) melaporkan 15% dari prestasi belajar yang rendah ternyata lebih banyak berasal dari variasi kondisi sosial-ekonomi, demografi dan latar belakang pendidikan siswa. Saat yang sama tantangan prestasi belajar di abad ke-21 memberikan peluang yang unik yang tidak pernah ada sebelumnya, yaitu keunggulan teknologi komunikasi dan informasi. Fenomena ini menjelaskan perkembangan perubahan paradigma kepemimpinan, khususnya dalam konteks kepemimpinan pendidikan, serta kondisi aktual dimana dunia digital begitu menguasai dan peluang untuk memanfaatkannya.

Gambaran di atas menunjukkan bagaimana kondisi pendidikan yang baik dan ada harapan yang sangat mengejutkan dalam dunia pendidikan di Jepang, bahwa seorang pendidik memberikan pertanyaan yang baik untuk anak didiknya. Apa cita-cita peserta didiknya? langsung dengan semangat anak didiknya merespon ingin menjadi guru. Kendalanya ada pada institusi pendidikan di Indonesia mulai dari sekolah dasar sampai menengah, adanya kebijakan yang masih belum dapat merespon cepat bila ada kesempatan untuk meningkatkan profesi guru untuk mengikuti perkembangan pendidikan di era digital. Hal satu ini seringkali terbendung oleh kebijakan di lingkungan sekolah, sehingga terjadi penumpukan golongan jabatan fungsionalnya. Jadi apapun yang ingin menjalankan kebijakan yang sudah di programkan Kemeristekdikti tentang perlu adanya perubahan di era digitalnya di semua institusi pendidikan

---

<sup>9</sup> Bush, T.B & Marianne, C. *Leadership and Strategic Management in Education*. (London: Pahaal Chapmant Publishing. 2000), h. 75.

harus bertahap, bagi yang sudah mampu kebutuhan era digital dapat dijalankan dan bagi yang belum mampu harus di bantu dengan ketentuan yang ada di pemerintahan melalui instansi yang terkait di lingkungan Pendidikan.

Era Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh kecerdasan buatan (artificial intelligence), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi. Perubahan tersebut terjadi dalam kecepatan eksponensial yang akan berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Pada era ini semakin terlihat wujud dunia yang telah menjadi kampung global.<sup>10</sup>

Revolusi Industri 4.0 adalah sebuah istilah yang diciptakan pertama kali di Jerman pada tahun 2011 yang ditandai dengan revolusi digital. Industri ini merupakan suatu proses industri yang terhubung secara digital yang mencakup berbagai jenis teknologi, mulai dari 3D printing hingga robotik yang diyakini mampu meningkatkan produktivitas. Sebelum ini telah terjadi tiga revolusi industri yang ditandai dengan ditemukannya mesin uap dan kereta api tahun 1750-1930, penemuan listrik, alat komunikasi, kimia, dan minyak tahun 1870-1900, dan penemuan komputer, internet, dan telepon genggam tahun 1960 sampai dengan sekarang. Tantangan revolusi industri 4.0 harus direspon secara cepat dan tepat oleh seluruh pemangku kepentingan agar mampu meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tengah persaingan.

Modal yang dibutuhkan untuk masuk abad 21 dan menguasai revolusi industri 4.0 adalah 1) peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis; 2) peserta didik memiliki kreatifitas dan memiliki kemampuan yang inovatif; 3) peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi; 4) peserta didik memiliki kemampuan bekerjasama dan berkolaborasi; dan 5) peserta didik memiliki kepercayaan diri. Kepemimpinan dalam organisasi memiliki peran yang sangat besar dalam membangun hubungan antar individu dan pembentuk nilai organisasi yang dijadikan sebagai pondasi dasar bagi pencapaian tujuan

---

<sup>10</sup>Satya, V. E. (2018). *Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.

organisasi. Pengaruh kepemimpinan terhadap efektivitas organisasi dapat dilihat sebagai efek kepemimpinan langsung dan tidak langsung. Kepala sekolah di suatu sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Kepala sekolah adalah guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.<sup>11</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Arah Inovasi Pendidikan**

Istilah inovasi sangat umum digunakan dalam literatur untuk menggambarkan perubahan dan perbaikan dalam organisasi dan atau sistem. Kata tersebut jarang dipergunakan dalam kaitannya dengan individu. Definisi inovasi sebagai suatu perubahan yang direncanakan, yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik atau cara kerja, memunculkan hubungan tertentu yang problematik. Pertanyaan pertama yang harus diajukan adalah: perbaikan dilakukan itu untuk siapa? Ini merupakan hal yang penting dalam semua pekerjaan pengembangan dan perbaikan.<sup>12</sup>

Mengacu kepada pendapat King dan Anderson,<sup>13</sup> dipahami sebagai suatu produk yang nampak, proses atau prosedur, dalam suatu organisasi. Satu gagasan baru yang mungkin dimulai dari pendapat bagi satu inovasi tetapi kadangkala tidak disebut inovasi. Karena itu suatu inovasi harus berbentuk dalam latar sosial. Diperkenalkan dalam kelompok kerjadespartemen, keseluruhan organisasi, walaupun tidak dalam konteks kebaruan bagi individu yang dikenalkan kepadanya.

---

<sup>11</sup> Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 95.

<sup>12</sup> Syafaruddin, dkk. *Inovasi*, h.28.

<sup>13</sup> Nigel King and Neil Anderson. *Innovation and Change in Organizations*. (London: Routledge, 1995), h. 2.

Menurut Murphy, et, al,<sup>14</sup> pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Artinya pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*selft directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Terkait dengan desain pembelajaran, peran guru adalah mengkreasi dan memahami model-model pembelajaran inovatif.<sup>15</sup>

Dalam inovasi pendidikan, secara umum dapat diberikan dua buah model inovasi yang baru yaitu:

1. Top-down model, yaitu: inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional selama ini.
2. Bottom-up model, yaitu: model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan.<sup>16</sup>

Inovasi pendidikan seperti yang dilakukan di Depdiknas yang disponsori oleh lembaga-lembaga asing cenderung merupakan "*Top-Down Inovation*". Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya. Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan dan bahkan memaksakan apa yang menurut pencipta itu baik untuk kepentingan bawahannya. Dan bawahan tidak punya otoritas untuk menolak pelaksanaannya. Banyak contoh inovasi yang dilakukan oleh Depdiknas selama beberapa dekade terakhir ini, seperti Cara Belajar Siswa Aktif

---

<sup>14</sup> Marilyn Murphy, Sam Redding and Jane Twyman, ed. *Handbook om Innovations in Learning*.

<sup>15</sup> Nurdiansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran*. (Sidoarjo: Nizamiyal Learning, 2016), h. 3.

<sup>16</sup>Idris HM. Noor, "*Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan di Indonesia*" dalam <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/08/31/0145.html>. 19 Mei 2022).

(CBSA), Guru Pamong, Sekolah Persiapan Pembangunan, Sekolah kecil, Sistem Pengajaran Modul, Sistem Belajar jarak jauh dan lain-lain. Namun inovasi yang diciptakan oleh Depdiknas bekerjasama dengan lembaga-lembaga asing seperti *British Council*, USAID dan lain-lain banyak yang tidak bertahan lama dan hilang, tenggelam begitu saja. Model inovasi yang demikian hanya berjalan dengan baik pada waktu berstatus sebagai proyek. Tidak sedikit model inovasi seperti itu, pada saat diperkenalkan atau bahkan selama pelaksanaannya banyak mendapat penolakan (*resistance*) bukan hanya dari pelaksana inovasi itu sendiri (di sekolah), tapi juga para pemerhati dan administrator di Kanwil dan Kandep. Model inovasi seperti yang diuraikan di atas, lazimnya disebut dengan model "*Top-Down Innovation*". Model itu kebalikan dari model inovasi yang diciptakan berdasarkan ide, ikiran, kreasi, dan inisiatif dari sekolah, guru atau masyarakat yang umumnya disebut model "*Bottom-Up Innovation*". Ada inovasi yang juga dilakukan oleh guru-guru, yang disebut dengan "*Bottom-Up Innovation*". Model yang kedua ini jarang dilakukan di Indonesia selama ini karena sistem pendidikan yang sentralistis.

Adapun faktor-faktor pengaruh yang sangat besar terhadap kebutuhan adanya inovasi pendidikan itu sendiri adalah: (a) Faktor kegiatan belajar mengajar, yaitu: terjadinya pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang kurang profesional, kurang efektif, dan kurang perhatian, (b) Faktor internal dan eksternal, yaitu: siswa dan orang tua siswa. Siswa sebagai pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai macam kebijakan pendidikan, sementara orang tua siswa sebagai pihak yang mempunyai peranan dalam menunjang kelancaran proses pendidikan, baik ia sebagai penunjang secara moral membantu dan mendorong kegiatan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sesuai yang diharapkan sekolah, maupun sebagai penunjang pengadaan dana, (c) System pendidikan,<sup>17</sup> Pengelolaan/manajemen sekolah

---

<sup>17</sup> Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 53-58.

yang tidak efektif, kompleksitas pengorganisasian antara Depdiknas dan Depag.<sup>18</sup>

Dalam melaksanakan sebuah inovasi dibutuhkan strategi-strategi agar terlaksana secara sistemik, berikut adalah beberapa strategi inovasi:

1. Strategi *Power Coercive* (strategi pemaksaan), pemaksaan berdasarkan kekuasaan merupakan suatu pola inovasi yang sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah inovasi itu sendiri. Strategi ini cenderung memaksakan kehendak, ide dan pikiran sepihak tanpa menghiraukan kondisi dan keadaan serta situasi yang sebenarnya dimana inovasi itu akan dilaksanakan. Kekuasaan memegang peranan yang sangat kuat pengaruhnya dalam menerapkan ide-ide baru dan perubahan sesuai dengan kehendak dan pikiran-pikiran dari pencipta inovasinya. Pihak pelaksana yang sebenarnya merupakan obyek utama dari inovasi itu sendiri sama sekali tidak dilibatkan baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanaannya. Para inovator hanya menganggap pelaksana sebagai obyek semata dan bukan sebagai subyek yang juga harus diperhatikan dan dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengimplementasiannya.
2. Strategi *Rational Empirical* (empirik rasional), Asumsi dasar dalam strategi ini adalah bahwa manusia mampu menggunakan pikiran logisnya atau akalunya sehingga mereka akan bertindak secara rasional. Dalam kaitan dengan ini inovator bertugas mendemonstrasikan inovasinya dengan menggunakan metode yang terbaik valid untuk memberikan manfaat bagi penggunanya. Di samping itu, strategi ini didasarkan atas pandangan yang optimistik seperti apa yang dikatakan oleh Bennis, Benne, dan Chin yang dikutip dari Cece Wijaya dkk. Di sekolah, para guru

---

<sup>18</sup> Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Kontek Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 13.

menciptakan strategi atau metode mengajar yang menurutnya sesuai dengan akal yang sehat, berkaitan dengan situasi dan kondisi bukan berdasarkan pengalaman guru tersebut. Di berbagai bidang, para pencipta inovasi melakukan perubahan dan inovasi untuk bidang yang ditekuninya berdasarkan pemikiran, ide, dan pengalaman dalam bidangnya itu, yang telah digeluti berbualan-bulan bahkan bertahun-tahun. Inovasi yang demikian memberi dampak yang lebih baik dari pada model inovasi yang pertama. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian dengan kondisi nyata di tempat pelaksanaan inovasi tersebut.

3. Strategi *normatif re-edukatif* (pendidikan yang berulang) adalah suatu strategi inovasi yang didasarkan pada pemikiran para ahli pendidikan seperti Sigmund Freud, John Dewey, Kurt Lewis dan beberapa pakar lainnya, yang menekankan bagaimana klien memahami permasalahan pembaharuan seperti perubahan sikap, skill, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia.

## **KESIMPULAN**

Sistem pendidikan nasional mengatur pelaksanaan pendidikan secara nasional, baik di sekolah umum, madrasah, pesantren maupun sekolah agama Islam. Pelaksanaan pendidikan tersebut, tidak berada pada suasana vakum, sebab ada lingkungan internal dan eksternal yang terus mempengaruhi manajemen, kurikulum, kepemimpinan dan budaya organisasi lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam perlu mendapat perhatian dalam konteks melakukan inovasi pendidikan yang mengakomodir segala sesuatu perubahan yang terjadi untuk memperbaharui pendidikan Islam yang diatur dalam regulasi pendidikan nasional, dan tradisi pendidikan Islam.

Untuk itu selain faktor kebijakan pendidikan nasional sejatinya banyak mempengaruhi munculnya inovasi, terutama dalam inovasi manajemen pendidikan, perubahan kurikulum, pengembangan sumberdaya manusia

pendidik dan tenaga kependidikan, dan kemauan serta kemampuan melakukan inovasi pendidikan Islam, baik dengan stratego top-down process. Maupun bottom up process atau menggunakan kedua pendekatan /strategi tersebut. Pendidikan Islam di madrasah, pesantren dan sekolah agama Islam menjadi focus utama dalam merespon perubahan internal dan eksternal yang mengutamakan inovasi yang sejalan dengan perubahan kebutuhan umat dan bangsa terutama relevansi pendidikan dengan keperluan bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bafaadal, I. *Supervisi Pengajaran Teori dan Aplikasi Dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1992.
- Bush, T., & Marianne, C. *Leadersip and Strategic Management in Education*. London: Pahaul Chapmant Publishing. 2000.
- Davis, B. *The Essentials of School Leadership*. Singapore: SAGE Publication AsiaPacific Pte Ltd. 2009.
- Ibrahim, Tatang dan A. Rusdiana. *Manajemen Mutu Terpadu*. Bandung: Yrama Wydia. 2021.
- King, Nigel and Neil Anderson. *Innovation and Change in Organizations*. London: Routladge, 1995.
- Marianne, T. B. (2000). *Leadership and Strategic Managemet in Education*. London: Phaul Chapmant Publishing.
- Murphy, Marilyn, Sam Redding and Jane Twyman, ed. *Handbook om Innovations in Learning*. New York: 2009.
- Nurdiansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamiyal Learning, 2016.
- Rivai, V. *Memimpin dalam Abad ke-21*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Satya, V. E. *Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. 2018.
- Sujanto, & Bedjo. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah; Metode Pengelolaan Sekolah dan Otonomi Daerah*. Jakarta: 2011.
- Sagung Seto. Sulistyorini. *Hubungan Antara Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Dengan Kinerja Guru*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2008.



Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Kontek Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Syafaruddin, dkk, *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2012.

Udin Saefudin Sa'ud. *Inovasi Pendidikan Bandung*: Alfabeta, 2008.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahan*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada. 2011.